

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Remaja

1. Definisi Remaja

Remaja adalah fase transisi antara masa anak-anak menuju ke masa dewasa (Sawyer et al., 2018). *World Health Organization* (WHO) mengkategorikan rentang usia remaja antara 10-19 (WHO, 2019). Hurlock membagi masa remaja menjadi dua tahap, yaitu tahap awal (usia 12-15 tahun) dan tahap akhir (usia 15-18 tahun) (Hurlock, 2011). Masa remaja sering dianggap sebagai periode yang penuh tantangan dan krisis karena pada masa ini remaja harus beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terus muncul (Rizkyta & Fardana, 2017).

2. Karakteristik Remaja

Hurlock membagi masa remaja menjadi tiga fase, yaitu:

a. Remaja Awal (12-15 tahun)

Pada tahap ini, remaja mengalami pertumbuhan fisik yang sangat cepat dan tanda-tanda pubertas mulai terlihat. Mereka cenderung lebih memperhatikan perubahan pada tubuhnya sendiri, sering kali merasa khawatir dan kurang percaya diri terhadap perubahan bentuk fisik yang terjadi. Masa ini juga ditandai dengan meningkatnya ketergantungan pada teman sebaya, sekaligus mulai menjauh dari orang tua (Papalia & Martorell, 2021).

b. Remaja Akhir (15-18 tahun)

Kelompok usia ini menunjukkan peningkatan kemampuan kognitif untuk berpikir abstrak, namun masih sering menunjukkan pola pikir egosentrisme dengan keyakinan bahwa diri mereka selalu menjadi pusat perhatian orang lain. Masa remaja merupakan puncak dari pengaruh teman sebaya dan sering muncul perilaku berisiko sebagai bentuk pencarian identitas (Santrock, 2019).

B. Perilaku Seksual pada Remaja

1. Definisi Perilaku Seksual

Perilaku seksual mencakup semua tindakan yang dipengaruhi oleh dorongan keinginan seksual, baik terhadap lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tindakan ini sangat beragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tindakan berkencan, bercium, dan berhubungan intim. (Supriyanto et al., 2023). Perilaku seksual berisiko merujuk pada aktivitas seksual yang berpotensi menyebabkan seseorang terpapar infeksi menular seksual, seperti Human Immunodeficiency Virus (HIV), serta meningkatkan kemungkinan terjadinya kehamilan yang tidak direncanakan (Keto et al., 2020).

Remaja adalah masa dimana tubuh mengalami perkembangan biologis yang matang, dan ciri khas masa ini adalah adanya rasa ingin tahu yang tinggi, suka melakukan petualangan dan tantangan, serta cenderung berani mengambil risiko tanpa melakukan pertimbangan yang matang terlebih dahulu. (Sarwono, 2011). Perilaku seksual berisiko terjadi karena kurangnya pemahaman mengenai seks dan dampak dari tindakan tersebut, sehingga membuat remaja tertarik untuk mencoba. Selain itu, faktor lain yang memicu adalah meningkatnya hasrat seksual, usia

kematangan seksual yang lebih dini yang mengakibatkan aktivitas seksual dilakukan lebih awal, serta perubahan hormonal yang meningkatkan minat seksual pada remaja. Kenaikan hormon ini membuat remaja memerlukan cara tertentu untuk mencegah kebosanan dan mencari pengalaman (Sari, 2020).

2. Bentuk-Bentuk Perilaku Seksual pada Remaja

Perilaku seksual berisiko pada remaja sangat beraneka ragam jenisnya. Pada masa yang serba mudah diakses ini menjadikan remaja tidak memiliki batasan yang konkrit dalam bertindak. Hal ini berisiko menjadikan perilaku seksual berisiko pada remaja di masa sekarang sangat beraneka ragam, seperti.

a. Konten Pornografi

Pornografi adalah materi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat yang dapat membangkitkan hasrat seksual, yang disajikan dalam bentuk gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi (UU RI No. 44 Tahun 2008). Pornografi dalam berbagai bentuknya sudah ada sejak zaman dahulu kala. Dengan kemunculan internet, pornografi menjadi lebih intensif dan lebih mudah dijangkau. (Carrotte et al., 2020).

b. Perilaku Pacaran

Perubahan biologis yang terjadi selama masa pubertas berkontribusi pada integrasi seksualitas ke dalam sikap dan perilaku gender remaja. Pacaran dapat berisiko karena salah satu penyebabnya adalah rendahnya kemampuan asertif. Remaja awal masih kesulitan dalam menyampaikan perasaan mereka secara jujur

kepada orang lain, dan mereka merasa tidak memiliki hak untuk melakukannya (Fatma Ekasari et al., 2019). Remaja memiliki kekurangan tindakan asertif ini dapat menyebabkan remaja melakukan hal “lebih” yang mengarah ke perilaku seksual baik dalam segala bentuk. Apabila hal tersebut tidak dibatasi, maka remaja akan terpengaruh dan ingin melakukan hal lebih, seperti.

1) Sentuhan (*Touching*)

Berpegangan tangan dan berpelukan antara sepasang kekasih biasanya menjadi hal pertama yang dilakukan saat mereka berpacaran. Pada masa remaja, kebiasaan tersebut umumnya dilakukan sebagai bentuk ungkapan kasih sayang. Meskipun hanya sekadar berpegangan tangan atau berpelukan, perilaku ini bisa menjadi awal munculnya tindakan-tindakan seksual yang lebih lanjut.

2) Berciuman (*Kissing*)

Berciuman umumnya dianggap sebagai bentuk ekspresi cinta dan kasih sayang yang diberikan kepada pasangan. Tindakan ini biasanya dilakukan dengan menyentuh bibir seseorang dengan bibir lainnya, biasanya didahului atau disertai dengan pelukan yang dapat memicu rasa ingin melakukan hubungan intim.

3) *Necking* (Mencium Area Leher)

Necking biasanya merupakan bentuk ekspresi dari pelukan dan ciuman yang lebih intens dibandingkan ciuman biasa. Perubahan biologis yang terjadi pada remaja menyebabkan peningkatan gairah seksual. Meskipun *necking* tidak berisiko dalam konteks seksual (seperti pada kehamilan), *necking* tetap menjadi salah satu perilaku yang dilakukan untuk menyalurkan gairah seksual (Sebayang et al., 2018).

4) Perilaku *Petting*

Petting dapat diartikan sebagai hubungan yang melibatkan berbagai aktivitas seperti ciuman yang mendalam, menyentuh area genetalia, atau cupuan, di mana aktivitas ini merupakan gabungan dari perilaku seksual yang mencakup berpelukan, berciuman, serta memegang area yang sensitif.

c. **Masturbasi/Onani**

Masturbasi adalah perbuatan seksual yang dilakukan terhadap diri sendiri dengan fokus pada alat kelamin hingga mencapai orgasme (Kurniawan & Yanna Primanita, 2020). Masturbasi adalah aktivitas merangsang diri sendiri dengan menyentuh atau meraba alat reproduksi. Hal ini dipengaruhi oleh pertumbuhan dan perkembangan organ-organ reproduksi yang terjadi pada masa remaja (Warlenda et al., 2018)

d. **Hubungan Seksual (Senggama)**

1) Seks Oral

Seks oral adalah bentuk hubungan seksual yang melibatkan mulut dan bagian genital pasangan. Dalam aktivitas ini, salah satu pasangan akan merasakan kesenangan dengan cara menarik atau menghisap area genital pasangan lainnya. Seks oral sering kali dilakukan oleh remaja karena dianggap lebih aman karena tidak melibatkan kontak langsung antara dua bagian kelamin, namun tetap memberikan kesenangan seksual.

2) *Intercourse Sex*

Intercourse sex adalah bentuk hubungan seksual yang lebih intim, di mana terjadi kontak antara bagian kemaluan pasangan atau penetrasi penis yang sedang

mengeras ke dalam vagina sebagai cara untuk mencapai kepuasan bersama. Intercourse sex merupakan puncak dari penyaluran hasrat seksual yang seharusnya dilakukan oleh pasangan suami istri yang telah memiliki ikatan pernikahan yang sah. Namun, terdapat beberapa remaja yang sudah melakukan hubungan seksual ini meskipun masih dalam status pacaran. Perilaku seksual yang dilakukan remaja biasanya terjadi karena pengaruh tren atau karena merasa memiliki pasangan secara penuh. Selain itu, banyak remaja juga melakukan hal tersebut dengan alasan sebagai bentuk ungkapan kasih sayang terhadap pasangannya.

3) Seks Anal

Seks anal merupakan hubungan seksual dengan melakukan hubungan seks melalui anus (Henny et al., 2023). Aktivitas seks ini sangat berbahaya karena anus mengandung banyak bakteri sumber penyakit dikarenakan anus tidak didesain untuk berhubungan seksual hingga akan mengalami perlukaan saat melakukan anal seks dan memudahkan masuknya HIV ke dalam tubuh (Sidjabat et al., 2016).

e. *Cyber Sex*

Era digital memungkinkan kegiatan seks dilakukan secara online (Prabowo, 2021). Salah satu bentuk aktivitas seksual di media sosial adalah *Video Call Sex (VCS)*. *Video Call Sex (VCS)* mengacu pada situasi di mana dua orang yang baru saling mengenal melalui aplikasi pertemanan atau media sosial terlibat dalam aktivitas seksual melalui panggilan video. Aktivitas ini dapat mencakup berbagai bentuk, seperti berbicara tentang hal-hal seksual, melakukan tindakan eksplisit, atau menampilkan bagian tubuh yang bersifat intim (Artanta et al., 2024).

f. *Lesbian, Transgender, Bisexual, Transgender (LGBT)*

Lesbian, Transgenderm Bisexual, Transgender (LGBT) adalah sebuah singkatan yaitu lesbian, gay, biseksual dan transgender (Adillah & Rimapradesi, 2024). Istilah "LGBT" merujuk pada berbagai orientasi seksual tertentu. Huruf "T" dalam singkatan tersebut menggambarkan identitas gender seseorang. Orientasi seksual menyatakan ketertarikan seseorang terhadap jenis kelamin lawan atau sesama jenis. Di Indonesia, fenomena LGBT menimbulkan berbagai reaksi, baik dukungan maupun penolakan dari berbagai pihak. Selain itu, regulasi terkait LGBT di Indonesia masih dalam proses penjelasan dan belum memiliki arah yang jelas (Kdpa et al., 2023).

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja

Perilaku Seksual yang dilakukan remaja dapat disebabkan karena adanya faktor yang mendorong untuk melakukan tindakan tersebut, seperti:

a. Pengaruh Teman Sebaya (Peer Pressure)

8% dari laki-laki dan 2% dari perempuan di Kota Medan mengaku telah melakukan hubungan seksual karena dipaksa atau dipengaruhi oleh teman (Elviyanti Siregar et al., 2020). Lingkungan pergaulan yang diikuti oleh seorang remaja dapat memberikan pengaruh besar terhadap perilaku teman sebayanya yang belum pernah melakukan hubungan seksual (Purwatiningsih, 2019). Tekanan sosial yang muncul dalam kelompok pergaulan sering kali mendorong remaja lain untuk menyesuaikan diri dengan norma dan perilaku kelompok, termasuk dalam aspek perilaku seksual.

Remaja umumnya merasa bahwa tekanan yang berasal dari teman sebaya lebih besar dibandingkan tekanan yang diberikan orang tua (Annisa et al., 2025). Hal ini terjadi karena kebutuhan untuk diterima dan diakui dalam kelompok pergaulan memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan pengaruh dari individu lain.

b. Rasa Penasaran

Perilaku atau aktivitas seksual yang dilakukan dapat terjadi karena adanya rasa penasaran serta rangsangan yang ditimbulkan oleh stimuli tertentu (Gayatri et al., 2020). Remaja yang memiliki rasa penasaran yang sangat tinggi, akan mencari berbagai cara untuk memenuhi rasa ingin tahunya tersebut. Remaja melakukan hal itu meskipun mereka tidak tahu atau bahkan tidak menyadari dampak dari tindakan seksual pranikah yang dilakukan (Restiyana et al., 2019). Selain itu, di era digital saat ini, kebebasan dalam mengakses media memengaruhi tingkat rasa penasaran remaja, terutama dalam hal perilaku seksualnya.

c. Tingkat Pendidikan Keluarga yang Minim

Tingkat pendidikan keluarga berpengaruh pada perkembangan remaja dan mudah terpengaruh pergaulan bebas. Jika orang tua tidak mengawasi secara intens mengakibatkan anak terjerumus tanpa tahu apa yang dilakukan benar atau salah. Sebagai contoh, orang tua mengizinkan berpacaran. Selain itu, kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua membuat anak semakin tertutup dan menganggap pembicaraan seksual adalah hal tabu.

d. Kurangnya Pengetahuan

Pengetahuan seksual yang kurang pada remaja sering kali menyebabkan terjadinya aktivitas seksual lebih dini dibandingkan remaja yang memiliki pengetahuan yang cukup, selain itu pengaruh dari teman sebaya juga berperan dalam mengarahkan perilaku seksual yang tidak sesuai (Dewi & Wirakusuma, 2017). Tingkat pemahaman tentang kesehatan reproduksi menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perilaku seksual remaja yang belum menikah. Fenomena ini menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja yang belum menikah di berbagai provinsi terus meningkat, karena kurangnya pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi (Nasution, 2012). Kurangnya pemahaman mengenai proses dan kesehatan reproduksi, minimnya layanan serta bimbingan terkait kesehatan reproduksi, serta penyebaran penyakit menular seksual dan HIV/AIDS (Kristianti & Widjayanti, 2021). kurangnya informasi tentang seksualitas yang benar, paparan media massa tentang berbagai hal yang berkaitan dengan seksualitas dengan teknologi canggih serta mudah untuk diakses membuat remaja mudah mendapatkan informasi yang belum ia ketahui secara pasti mana yang benar dan mana yang salah. Hal ini dapat mempengaruhi pikiran remaja sehingga berdampak pada perilakunya sehari-hari (Maellisa et al., 2020)

4. Dampak Perilaku Seksual Berisiko

a. Kehamilan di Luar Nikah

Remaja perempuan yang hamil di luar nikah dapat menghadapi berbagai risiko negatif. Kehamilan pada usia remaja sering kali menimbulkan dampak psikologis yang cukup berat, seperti munculnya gejala depresi akibat stigma

negatif yang dihadapi oleh masyarakat terhadap remaja tersebut (Alifah et al., 2021). Dari segi faktor fisiologis, wanita yang usianya kurang dari 20 tahun memiliki sistem reproduksi yang belum berkembang secara sempurna, sehingga belum siap untuk mengalami kehamilan dan persalinan. Hal ini dapat berisiko menyebabkan terjadinya perdarahan sebelum melahirkan atau setelah melahirkan (Zelharsandy, 2022)

Kehamilan di luar nikah terjadi karena kurangnya pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi dan perilaku seksual, serta ketidakmampuan mereka mengendalikan dorongan seksual (Fauza, 2021). Sebagian remaja memilih jalur yang tidak tepat, yaitu dengan memutuskan untuk mengakhiri kehamilan mereka, meskipun mereka mengetahui bahwa tindakan tersebut melanggar hukum dan dilarang oleh agama. Setiap tahunnya di Indonesia terdapat banyak perempuan, terutama remaja, yang mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (Arsalna & Susila, 2021)

b. Infeksi Menular Seksual

Infeksi menular seksual adalah jenis infeksi yang dapat menyebar melalui berbagai jenis hubungan seksual, yaitu vaginal, oral, dan anal. IMS dapat disebabkan oleh lebih dari 30 jenis patogen, termasuk bakteri, virus, parasit, dan jamur, yang ditularkan melalui kontak seksual. Kebanyakan dari infeksi ini tidak menunjukkan gejala apa pun, sehingga sering kali tidak diketahui oleh penderitanya (Abrori & Qurbaniah, 2017)

IMS memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap kesehatan seksual dan reproduksi di seluruh dunia. Akibat dari IMS dapat menyebabkan kesuburan

menurun, gangguan kehamilan, masalah tumbuh kembang, risiko kanker, serta meningkatkan kemungkinan seseorang tertular penyakit infeksi human immunodeficiency virus (HIV) (Aji Achdiat et al., 2019). Infeksi Menular Seksual disebabkan karena lebih dari 30 kuman yang berbeda yang diketahui ditularkan melalui kontak seksual. Infeksi yang sering ditemukan antara lain:

1) Gonore (Kencing Nanah)

Gonore adalah penyakit menular seksual (IMS) yang dapat dialami oleh laki-laki maupun perempuan, dan disebabkan oleh bakteri berbentuk diplokokus yang bersifat Gram negatif, yaitu *Neisseria gonorrhoeae* (Auliya Wahdah et al., 2020). Gonore dapat menyebabkan infeksi di uretra, serviks, anus, atau tenggorokan, tergantung pada jenis hubungan seks yang dilakukan (Prakoeswa et al., 2022).

2) Sifilis

Raja singa, yang juga dikenal sebagai sifilis, adalah penyakit menular yang terjadi melalui saluran reproduksi dan disebabkan oleh bakteri bernama *treponema pallidum*. Masa inkubasi penyakit ini berkisar antara 3 hingga 4 minggu, namun dalam beberapa kasus bisa mencapai hingga 3 bulan setelah bakteri memasuki tubuh. Bakteri ini dapat menyerang berbagai bagian tubuh seperti selaput lendir, anus, bibir, lidah, dan mulut. Penyebaran sifilis terutama terjadi melalui hubungan seksual, baik secara genetal, oral maupun anal, dan dapat menyerang baik pria maupun wanita (Ramona et al., 2023).

3) Herpes Genital

Penyakit herpes genitalis disebabkan oleh virus herpes simplex, dengan masa inkubasi sekitar 4 hingga 7 hari setelah virus memasuki tubuh, hingga tanda-tanda

gejala muncul. Pada wanita, penyakit ini dapat menyebabkan kanker rahim, biasanya dirasakan beberapa tahun setelah terinfeksi. Gejala klinis yang muncul berupa bintil-bintil berisi cairan dan terasa nyeri di area kemaluan. Akibat pecahnya bintil tersebut, akan muncul luka.

4) *Human Papilloma Virus (HPV)*

HPV (Human Papilloma Virus) adalah penyebab utama dari kanker serviks (Sulistyowati & Trisnawati, 2020). Human Papillomavirus (HPV) adalah jenis virus yang menyerang kulit serta membran mukosa, dan terdapat lebih dari 100 jenis strain virus ini yang dibagi menjadi dua kategori, yaitu kelompok dengan risiko rendah dan kelompok dengan risiko tinggi (Stelzle et al., 2021). Sebanyak 90% dari infeksi HPV dapat pulih secara alami dalam waktu dua tahun melalui sistem kekebalan tubuh, tetapi infeksi yang berlangsung terus-menerus dengan jenis onkogenik (terutama HPV-16 dan HPV-18) merupakan penyebab utama terjadinya kanker serviks, serta berperan dalam pengembangan kanker anus, orofaring, vulva, dan penis. (de Sanjose et al., 2018).

5) *HIV/AIDS*

HIV/AIDS adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) yang menyerang sistem kekebalan tubuh. Infeksi ini menyebabkan tubuh penderita kehilangan daya tahan, sehingga rentan terhadap berbagai jenis penyakit lain yang kemudian dikenal dengan sebutan AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*) (Rama et al., 2023). Penyebaran virus HIV di Indonesia terutama terjadi melalui hubungan seksual yang tidak dilindungi baik pada hubungan heteroseksual maupun homoseksual, penggunaan jarum

suntik yang tidak steril oleh pengguna narkoba suntik, serta penularan dari ibu ke bayi selama masa kehamilan, proses persalinan, atau masa menyusui (Rohmatullailah & Fikriah, 2021)

c. Dampak Psikologis

Perilaku seksual pada remaja selain berdampak pada fisik juga berdampak pada psikologis remaja. Dari dampak tersebut, seseorang bisa mengalami rasa bersalah, mudah marah, dan depresi yang berlebihan akibat perilaku tersebut. Selain memiliki dampak psikologis, seseorang yang melakukan seks pranikah juga menghadapi dampak dari masyarakat atau lingkungan tempat ia tinggal. Dampaknya bisa berupa dikucilkan oleh masyarakat, dan bila masih sekolah, bisa mengalami putus sekolah karena melanggar aturan di salah satu institusi (Mardiana Afrilia et al., 2019). Apabila menyebabkan kehamilan, dampak psikologis yang akan memunculkan perasaan bingung, cemas, malu dan perasaan bersalah yang bercampur dengan depresi, rasa pesimis terhadap masa depan, perasaan marah baik pada diri sendiri maupun pasangan (Kusumastuti, 2017)

C. Pendidikan Seks

1. Definisi

Pendidikan seks mencakup sarana pendidikan yang berguna dalam memberikan bimbingan, wawasan, dan pencegahan dalam menghadapi masalah seksual yang muncul pada semua jenis kelamin, terutama siswa, dan bagaimana mengatur emosi yang dihasilkan (Saul Butler et al., 2018). Pendidikan seks dapat dipandang sebagai pesan moral. Pendidikan seks memiliki cakupan yang sangat luas dan tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga aspek psikologis dan sosial

(Widayanti & Rahmawati, 2022). Pendidikan seks merupakan upaya yang dilakukan oleh guru melalui pengertian dan penjelasan yang berkaitan dengan pengetahuan reproduksi, masalah seks, moral dan etika dalam menyikapi hal-hal yang berkaitan dengan masa pubertas (Pangestuti et al., 2021)

2. Tujuan

- a. Memenuhi kebutuhan informasi individu tentang seks secara jelas dan benar
- b. Mengarahkan individu untuk berperilaku positif dan menghindarkan diri dari penyalahgunaan seks (Putra, 2018).
- c. Menjadi alat kontrol proses perkembangan agar berlaku sesuai dengan norma (Pangestuti et al., 2021)

3. Manfaat

Manfaat dari pendidikan seks meliputi dari aspek fisik dan psikososial, antara lain.

- a. Memberikan pengetahuan kepada remaja karena mereka dapat mencegah penyebaran penyakit seksual
- b. Menghindari kehamilan di luar nikah, meningkatkan kesehatan reproduksi
- c. Meningkatkan kesehatan mental dan meningkatkan keamanan seks.
- d. Membantu remaja memahami tindakan prinsipil dalam menjaga kesehatan fisik dan reproduksi
- e. Membantu mereka membangun hubungan sosial yang lebih sehat dan positif (Zubaidah et al., 2023)

4. Akses Layanan Informasi Pendidikan Seks Remaja di Indonesia

Remaja seringkali memiliki pengetahuan yang kurang mengenai kesehatan reproduksi, dan mengalami kesulitan akses layanan kesehatan remaja yang terjangkau untuk mendapatkan informasi (Febriana & Mulyono, 2022). Sementara itu, pengetahuan tentang akses informasi kesehatan reproduksi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya masih terbatas. Padahal layanan kesehatan reproduksi remaja sudah tersedia di Puskesmas berupa pelayanan kesehatan peduli remaja (PKPR) yang berupaya membantu permasalahan yang dihadapi remaja (Rahmadhani, 2021). Komitmen pemerintah Indonesia mengatasi masalah seksualitasnya diwujudkan dalam berbagai program, terutama Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) dari Kementerian Kesehatan dan Generasi Berencana (Genre) dengan Pusat Informasi Kesehatan Remaja/Mahasiswa (PIK-R/M) dari BKKBN. Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) mulai diselenggarakan di Puskesmas sejak tahun 2003 (Arifah et al., 2018).

D. Pengembangan Media Edukasi berbasis *Website*

1. Definisi Media

Kata media berasal dari bahasa latin yang artinya medium, secara harfiah berarti perantara atau pengirim pesan. Santoso mendefinisikan media merupakan semua bentuk perantara yang dipakai orang untuk menyebarkan ide, sehingga ide atau gagasan itu sampai pada penerima. Media pembelajaran adalah alat yang bisa digunakan untuk membantu jalannya pembelajaran agar lebih efektif dan optimal (Fadilah et al., 2023).

2. Definisi *Website*

Website merupakan kumpulan komponen yang terdiri dari teks, gambar, suara animasi sehingga merupakan media informasi yang menarik dan sangat dimininati untuk dipergunakan sebagai media berbagi informasi (Wahyudin & Rahayu, 2020). Pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran menjadi kebutuhan dalam dunia pendidikan saat ini, karena teknologi yang digunakan secara efektif, efisien, dan menarik dapat merangsang kreativitas peserta didik serta mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih interaktif dan inovatif (Maarif et al., 2023)

3. Keunggulan Media Edukasi Berbasis *Website*

Keunggulan dari media edukasi *website* yaitu materi edukasi dapat dilihat kapan saja dan dimana saja, serta materi edukasi dapat di-update setiap saat (Citra Dewi & Kurniasari, 2022). Penggunaan media pembelajaran berbasis website dapat membuat siswa memiliki banyak referensi tambahan untuk memperluas wawasannya mengenai materi yang dia sedang pelajari serta dapat dilakukan secara mandiri (Panjaitan et al., 2022)

4. Pengembangan Model ADDIE

Model *ADDIE* merupakan salah satu model desain pembelajaran dan pengembangan sebagai aspek prosedural pendekatan sistem yang telah diwujudkan dalam banyak praktik metodologi untuk desain dan pengembangan teks, materi audiovisual, dan materi pembelajaran berbasis komputer (Tageh et al., 2014). Model ADDIE merupakan salah satu model desain pembelajaran sistematis

(Fayrus et al., 2022). *ADDIE* merupakan singkatan dari *Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation*.

5. Tahapan-Tahapan dalam Model ADDIE

Model ADDIE dibagi menjadi 5 tahapan yaitu *Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation*, sebagai berikut (Tageh et al., 2014)

a. Analisis

Tahap analisis dalam model pengembangan *ADDIE* merupakan dasar untuk menentukan media yang dikembangkan sesuai dan efektif. Pada tahap ini, dilakukan identifikasi mengenai kompetensi yang harus dikuasai peserta didik setelah menggunakan media, mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Selanjutnya, dilaksanakan analisis mendalam terhadap karakteristik peserta didik sebagai sasaran pengguna, yang mempertimbangkan pengetahuan awal, minat, gaya belajar, serta latar belakang mereka. Berdasarkan hasil identifikasi kompetensi dan karakteristik peserta didik, kemudian ditetapkan cakupan materi pembelajaran yang diperlukan, mulai dari materi pokok hingga rincian sub-materinya. Dengan demikian, tahap analisis secara keseluruhan mencakup penelaahan terhadap tiga aspek utama, yaitu kompetensi, karakteristik peserta didik, dan materi pembelajaran, yang bersama-sama membentuk dasar untuk tahap perancangan selanjutnya.

b. Desain

Tahap Desain dalam model *ADDIE* berpedoman pada empat unsur utama pembelajaran, yaitu peserta didik, tujuan, metode, dan evaluasi. Perancangan ini memerlukan pemilihan materi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik

kompetensi. Perancangan mencakup penetapan strategi pembelajaran yang efektif untuk penyampaian materi.

c. Pengembangan

Tahap pengembangan (*development*) adalah merancang desain sebelumnya menjadi prototipe fisik. Proses ini mewujudkan seluruh perencanaan dari tahap perancangan ke dalam bentuk nyata. Kegiatan utamanya meliputi pencarian dan pengumpulan sumber referensi materi. Prototipe tersebut memuat pembuatan bagan dan tabel pendukung pembelajaran.

d. Implementasi

Tahap implementasi menerapkan produk hasil pengembangan dalam situasi pembelajaran yang aktual. Penerapan ini bertujuan menguji keefektifan, kemenarikan, dan efisiensi produk tersebut.

e. Evaluasi

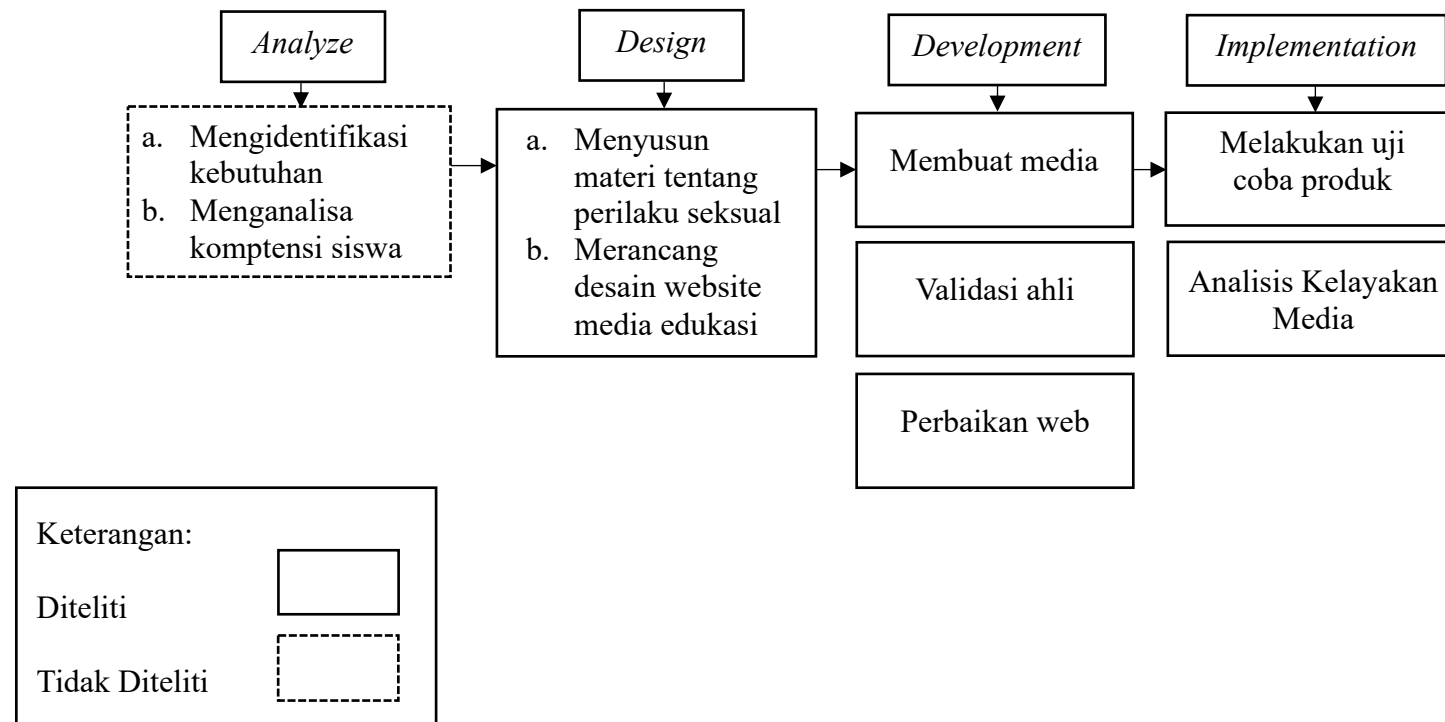
Tahap evaluasi (*evaluation*) mencakup dua bentuk penilaian, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif dilaksanakan selama seluruh proses pengembangan untuk memperoleh data penyempurnaan pada setiap tahapannya. Evaluasi sumatif dilakukan di akhir program guna mengukur dampak produk terhadap hasil belajar peserta didik dan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

E. Pengembangan Media Edukasi Berbasis *Website* “Sexophone”

Pemilihan nama “Sexophone” merupakan singkatan dari *Sex Education on Phone*. Kata “Sex” menggambarkan bahwa pendidikan seks merupakan hal penting yang harus disampaikan kepada remaja untuk mengontrol perilaku

seksualnya. Sedangkan kata “phone” digambarkan dengan remaja sekarang merupakan generasi yang lahir dimana teknologi semakin maju dan mereka dekat dengan sesuatu yang digital serta remaja sekarang tidak bisa lepas dari gadget dan sering menghabiskan waktu dan berinteraksi melalui gadget (Fimansyah, 2019).

5. Kerangka Konsep



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual